

ANALISA PANGGILAN YUNUS DALAM KITAB YUNUS 1:1-17

Gumulya Djuharto

ABSTRAKSI

Penelitian terhadap panggilan Yunus pada dasarnya adalah pelajaran dari kegagalan Yunus memahami isi hati Tuhan yang luas, yang menyimpan kesempatan bagi orang-orang non Yahudi untuk mengalami keselamatan di dalam TUHAN; kontras dengan sikap eksklusivisme sebagian orang Yahudi yang menganggap keselamatan hanya bagi orang Yahudi belaka. Intinya bukan konsep keselamatan universal, tetapi pengakuan terhadap TUHAN, Pencipta langit dan bumi, laut dan darat, yaitu TUHAN yang universal, bukan ilah-ilah lokal seperti keyakinan umum di Timur Dekat Kuno. Panggilan kepada Yunus adalah panggilan universal kepada para hamba-Nya untuk terlibat dalam rencana keselamatan Allah bagi dunia ini dan tidak sibuk pada tindakan-tindakan berorientasi pada diri sendiri. Keterlibatan dalam rencana Allah menuntut para hamba-Nya untuk hidup berpadanan dengan kehendak-Nya yang agung dan mulia, suatu hidup yang penuh dengan kedamaian meskipun kadang harus melewati 'badai' kehidupan yang keras menghadang. Ini didasari oleh keyakinan bahwa kehadiran Allah lebih penting dari sarana terbaik yang ditawarkan dunia namun tanpa kehadiran Allah di dalamnya!

Kata kunci : panggilan, kedaulatan Tuhan, Tuhan yang universal, kehadiran Tuhan, memahami isi hati Tuhan

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap panggilan Yunus didasari oleh keyakinan dasar penulis sebagai seorang akademisi tentang adanya hubungan erat antara analisa-analisa akademik terhadap teks-teks Alkitab dan pengaruh analisa tersebut kepada cara kita menghidupi hidup sebagai seorang percaya. Penulis bersyukur karena keyakinan

2 Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus 1:1-17

tersebut ditegaskan juga oleh Samuel L. Boyd dalam sumbangan pemikirannya dalam rangka penghormatan terhadap apa yang telah dilakukan oleh J. Alan Groves yang disebutnya “...read the Bible as history and as narrative, and for the same reasons urged his students to connect their own histories with God’s narrative of redemption” karena menurut Boyd “For Jonah, as for Christians, mercy wins in the end, transforming us from characters who deserves wrath into characters who are granted life.”¹

ANALISA TERJEMAHAN YUNUS 1:1-17 DARI BHS²

(1:1) לֵאמֹר בְּרֵאֲמֹתַי אֶל-יֹוֹנָה דְּבַר-יְהוָה וַיְהִי
 saying anak kepada perkataan Dan terjadilah
 (katanya, demikian) Amitai Yunus TUHAN

(1:2) וַיִּקְרָא הַגְּדֹלָה הָעִיר אֶל-נִינְוֵה לֵךְ קוּם
 dan panggilah, besar itu kota itu ke Niniwe berjalanlah Bangkitlah
 proklamasikanlah (kota yang besar itu)

לְפָנַי רְעָתָם כִּי-עָלְתָה ^{karena} עָלֶיהָ
 to my face (ke muka-Ku) noun fs + akhiran 3mp Qal perfect 3fs kepadanya
 ↓ kejahatan mereka Itu telah naik (3fs) kota itu
 ke hadapan-Ku

(1:3) יְהוָה מִלְּפָנַי תְּרַשֵּׁשָׁה לְבָרַח יוֹנָה וַיִּקָּם
 TUHAN awalan מן + ke Tarsis untuk Yunus Tetapi dia
 awalan לְ + melarikan diri telah bangkit
 noun mp keluar dari hadapan (kt dasar: קוּם)

יָפֹו וַיִּמְצָא אֲנִיהָ בָּאָה תְּרַשֵּׁשׁ וַיִּתֵּן שְׂכָרָה
 dan dia telah dan dia telah kapal yang biasa Tarsis dan dia biaya
 menemukannya telah turun pergi (kt dasar: בּוֹא) telah memberikan
 (came/went down)

Yafa (Joppa) ←

¹Samuel L. Boyd, “Jonah and Janus: Character Hermeneutics and the Two Faces of Jonah in the History of Interpretation,” in *Eyes to See, Ears to Hear* (eds. Peter Enns, Douglas J. Green, and Michael B. Kelly; Phillipsburg, NJ: P & R, 2010) 151.

²Didasarkan pada Bible Works 7 Software.

יְהוָה	מִלְפָּנֵי	תְּרִישִׁיָּהּ	עִמָּהֶם	לְבוֹא	בָּהּ	וַיֵּרֵד
TUHAN	keluar (ke)	Tarsis	dengan	untuk ke dalam-nya		dan dia
	dari hadapan		mereka	pergi		↓ telah turun
			(kt dasar: בּוֹא)		kapal	

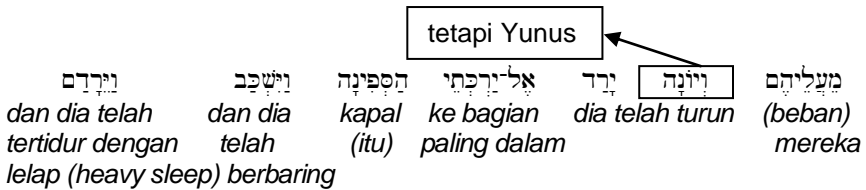
Catatan:

1. Meskipun dipakai kata dasar yang sama (קָוָם) tetapi arah tindakannya berlawanan. Perintah Tuhan meminta Yunus bangkit dan pergi ke Niniwe, tetapi Yunus bangkit dan pergi ke Yafo. Jadi, yang penting bukan hanya tindakan tetapi motif hati dalam meresponi panggilan Tuhanlah yang menentukan arah dari tindakan kita, apakah sejalur atau berlawanan dengan kehendak Tuhan.
2. Ada 2 kesejajaran yang disebutkan 2x dalam ayat 3: “dia (Yunus) telah turun” dan “keluar dari hadapan TUHAN.” Ini menjadi semacam simbol bahwa tindakan keluar dari hadapan TUHAN, yaitu berbeda 180° dari panggilan Tuhan adalah tindakan yang menurun, dan menjadi lambang kemerosotan hidup (Yunus pergi ke pelabuhan di Yafo [posisi lebih rendah dari daratan], lalu berjalan turun ke bagian kapal paling bawah). Phillips menyebutkan bahwa penolakan terhadap anugerah Allah) merupakan tanda kemunduran rohani seseorang.³ Kesimpulan ini semakin diperkuat dengan fakta doa Yunus ketika ada di dalam perut ikan (berarti posisinya lebih turun lagi: dari tempat yang paling bawah di kapal, dia turun lagi dan masuk ke perut ikan) dimana Yunus mengungkapkan dirinya “(ada) di tengah-tengah dunia orang mati” (2:2) dan “telah terusir dari hadapan mata-Mu” (2:4).
3. Lebih jauh tentang frasa “keluar dari hadapan TUHAN.” Menurut Phillips, sedikit tidak masuk akal bila Yunus sebagai seorang nabi Tuhan berpikir tentang suatu tempat dimana dia bila melarikan diri dari hadapan Tuhan mengingat sedikit janggal bila seorang nabi Tuhan berpikir Tuhan dapat dibatasi oleh waktu dan tempat.⁴ Berdasarkan analisa di atas, alasan Yunus menghindari dari penerima wahyu/penyataan Allah adalah pergi ke tempat yang tidak ada orang Israel di dalamnya, sehingga tidak ada wahyu yang diterimanya lagi.⁵

³Richard D. Phillips, *Reformed Expository Commentary: Jonah and Micah* (Phillipsburg, NJ: P & R, 2010) 8. Terkait Yunus, ini harus dipahami sebagai penolakan untuk menyampaikan berita anugerah kepada bangsa Niniwe.

⁴Phillips, 27.

⁵Lihat Douglas Stuart, *WBC 31: Hosea-Jonah* (Waco, TX: Word, 1987) 452.



Catatan:

1. Ayat 4 dimulai dengan struktur disjungtif atau bersifat memisahkan (waw + subyek + kata kerja; dimana kalau bersifat konjungtif atau menyatukan, strukturnya: waw + kata kerja + subyek). Selain mengindikasikan perubahan subyek (Yunus di ayat 1-3, lalu Tuhan mulai ayat 4),⁹ Arnold dan Choi melihatnya sebagai penekanan khusus pada subyeknya, yaitu Tuhan.¹⁰ Mungkin ini merupakan struktur disjungtif yang menunjukkan perubahan gambaran atau partisipan dengan maksud “menginterupsi” apa yang terjadi sebelumnya¹¹ atau penggunaan yang bersifat menjelaskan untuk ditambahkan kepada bagian utama cerita¹² mengingat ayat-ayat selanjutnya berkisar tentang dialog Yunus dan para awak kapal. Tentang hal ini saya setuju dengan Chisholm Jr. yang memberikan 3 alternatif yang menurutnya tidak harus eksklusif atau terbatas pada satu kategori: Pertama, bersifat sebagai suatu pendahuluan yang menandai permulaan episode atau gambaran yang baru; Kedua bersifat mengkontraskan dengan menekankan tindakan berlawanan yang diambil Tuhan sebagai respon tindakan ketidaksetiaan Yunus; dan Ketiga bersifat dramatis seperti perubahan sudut pandang kamera, yaitu perubahan fokus dari Yunus kepada Tuhan.¹³ Jadi, itu adalah perubahan partisipan yang bersifat dramatis untuk menekankan perubahan fokus dari Yunus kepada Tuhan.

⁸Lihat penjelasan footnote 6. Dalam konteks ini jelas para awak kapal adalah satu-satunya penyebab terbuangnya barang-barang mereka ke laut.

⁹Lihat Ronald J. Williams, *Hebrew Syntax: An Outline* (Toronto: University of Toronto, 1976) 97.

¹⁰Arnold dan Choi, 169-70. Perhatikan bagaimana Arnold dan Choi memberikan contoh lain terkait perubahan subyek dan menempatkan kasus Yunus 1:4 sebagai penekanan tepat di atas bagian tersebut.

¹¹Lihat Waltke dan O'Connor, 661-62.

¹²Lihat Lambdin, 164.

¹³Robert B. Chisholm Jr., *A Workbook for Intermediate Hebrew* (Grand Rapids, MI: Kregel, 2006) 266.

2. Menurut BDB, kata הָשִׁיב biasa dikenakan bagi Tuhan dan manusia¹⁴ sehingga ketika dikenakan kepada kapal, itu harus dipahami sebagai bahasa figuratif. Tentang pemakaian konjugasi Piel, terdapat beberapa kemungkinan makna: factitif (mengarah pada satu tujuan atau hasil akhir), deklaratif, atau intensif,¹⁵ pengertian intensif paling memungkinkan karena digambarkan dalam kondisi pertimbangan mengingat situasi yang kritis dan belum dalam kondisi akhir, yaitu hancur. Jadi pemakaian bentuk figuratif dengan mempersonifikasikan kapal dengan manusia yang berpikir berulang-ulang untuk hancur menunjukkan “kepekaan”¹⁶ alam terhadap kemarahan Sang Khalik, kontras dengan Yunus, yang di ayat berikutnya disebutkan justru memilih untuk tidur dan tidak melakukan respons apa-apa terhadap bahaya yang terjadi. Atau lebih tepatnya, dia memilih bersikap pasif, menunggu inisiatif orang lain. Ini mirip dengan gambaran Yesaya 1 yang mempertentangkan binatang-binatang yang mengenal pemiliknya dengan umat Israel yang tidak mengenal tindakan Allah bahkan ketika seluruh tubuh sudah penuh dengan luka-luka akibat pukulan Tuhan!
3. Ada kombinasi menarik di ayat 5. Semula disebutkan “para awak” (dalam bentuk jamak) kemudian “orang” (dalam bentuk tunggal). Ini menegaskan bahwa ketakutan yang dialami bukan sekedar ketakutan kolektif atau komunal, tetapi masing-masing pribadi, kecuali Yunus (?), menjadi takut ketika mengalami bahaya tersebut. Situasi tersebut membuat mereka berseru memanggil Allah mereka, yang menurut Phillips adalah ekspresi kecenderungan alami manusia yang instan terhadap Allah dalam kondisi ekstrim yang dihadapi.¹⁷ Artinya, Yunus saat itu kehilangan ekspresi alami dan mendasar sebagai manusia dalam relasinya dengan Tuhan! Sebaliknya, tanpa peran Yunus,

¹⁴Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson, 1996) 363. Terjemahan BDB, “was about to (minded to) be broken up” menunjukkan nuansa orang yang mempertimbangkan sesuatu sehingga unsur intensif sangat kental di sini.

¹⁵Lihat Lambdin, 193-94. Bandingkan dengan P. Jouon dan T. Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Roma, Italia: GBP, 2006) 144-45 yang menggunakan makna “pluralizing” yang sama dengan “intensif”. Sedangkan kemungkinan arti lainnya yaitu denominatif tidak dapat dikenakan pada kata ini dalam teks Yunus ini.

¹⁶Kata “kepekaan” tidak boleh dipahami sebagai nuansa emosional belaka karena menurut Holladay *Hebrew Lexicon* (Bible Works 7 Software), kata הָשִׁיב dalam bentuk konjugasi Piel menunjukkan seseorang yang merencanakan sesuatu bahkan melakukan kalkulasi. Ini menunjukkan sesuatu yang dipikirkan matang-matang.

¹⁷Phillips, 33.

para pelaut non Yahudi itu mengalami ketakutan terhadap alam dan juga Tuhan yang termanifestasi dalam suatu jeritan religius, yang menurut Wolff adalah semacam “edisi miniatur” dari Niniwe, kota yang coba dihindari Yunus.¹⁸ Seperti kata2 Yesus, “jika mereka diam, maka batu ini akan berteriak” (Luk. 19:40), maka ketika Yunus diam, yang lain berteriak memproklamasikan kebenaran Tuhan.

4. Perlu dipertanyakan pilihan Yunus untuk berada di bagian paling dalam kapal (ay. 5), karena sesungguhnya itu bukanlah tempat paling nyaman dan tenang untuk tidur. Jadi, ini lebih menegaskan tentang pilihan Yunus untuk bersembunyi dari Tuhan dan juga sikap mengucilkan diri dari penumpang lainnya. Namun kuasa Tuhan tidak tertahankan oleh kemampuan paling lihai dari manusia untuk bersembunyi: Tuhan mencari Yunus dan Tuhan mendapatkan Yunus!
5. Perbandingan antara “TUHAN yang telah mengakibatkan terlemparnya angin besar” dengan “para pelaut yang telah mengakibatkan terlemparnya barang-barang” menunjukkan bahwa usaha Allah pasti mencapai tujuan Allah sendiri sementara usaha manusia belum tentu mencapai tujuan yang diharapkan. Namun yang terburuk adalah manusia yang tidak berusaha apa-apa! Peran Yunus justru dimulai ketika dia dengan rela hati membiarkan diri dilempar ke laut! (ay. 12)

(1:6) לו וַיִּאמֶר הַחֵבֶל רַב אֵלָיו וַיִּקְרַב
*kepadanya dan dia pelaut itu besar kepadanya Dan dia
 telah berkata (kapten kapal itu) telah mendekat*

 אולי אֶל־הָיָה קָרָא קוֹם נִרְדָּם מִהֵלֶךְ
*mungkin kepada berserulah Bangkitlah tertidur Mengapa
 Allahmu (kt dasar: קָרָא) dengan lelap kamu*

 נִאֲבָד וְלֹא לְנוּ הָאֱלֹהִים יִתְעַשֵּׂה
*kami akan binasa dan tidak untuk Allah itu Hitpael
 (dan kami tidak akan binasa) (tentang) kami Dia akan berpikir (ulang)*

¹⁸Hans Walter Wolff, *Obadiah and Jonah: A Commentary* (Minneapolis, MN: Augsburg, 1986) 112.

Catatan:

1. Frasa “tertidur dengan lelap” menggunakan bentuk Niphal partisip yang menurut BDB terkandung konsep “menjadi tuli atau berhenti (mendengar) suara-suara (di sekitarnya)”.¹⁹ Ini menegaskan bahwa apa yang dilakukan Yunus adalah melarikan diri dari masalah dengan cara mengucilkan diri, bukan menghadapinya, khususnya ketika apa yang akan terjadi (yaitu apa yang akan dilakukan Tuhan) tidak sesuai dengan harapannya. Wolff juga berpendapat demikian. Dia menekankan keinginan Yunus “*to absent himself totally from the human community of shared living and shared danger.*”²⁰
2. Kapten kapal mendatangi Yunus setelah semua usaha minta tolong kepada dewa mereka tidak berhasil. Secara implisit, itu menegaskan peran Yunus sebagai nabi yang menjadi perantara umat dengan Tuhan, yaitu menyampaikan seruan umat kepada Tuhan. Masalahnya, kondisi nabi yang diminta menyampaikan seruan adalah nabi yang suka tidur dan bergulat dengan pergumulannya sendiri. Mungkinkah nabi seperti ini dapat dipakai menjadi perantara umat Tuhan? Konsisten dengan pendapat sebelumnya tentang “edisi miniatur Niniwe,” Wolff berpendapat bahwa ungkapan kapten kapal “mungkin ... kami tidak binasa” adalah pendahuluan dari apa yang akan terjadi di Niniwe!²¹ Kalau dibandingkan antara apa yang terjadi di kapal dan apa yang akhirnya terjadi di Niniwe, keduanya memiliki kesamaan penting: mereka mengakui dan menyembah Allah Israel bukan karena apa yang dilakukan Yunus, melainkan apa yang tidak dilakukan oleh Yunus!²²

(1:7)	וְנִפְּלָה	לְכוּ	אֶל-רֵעֵהוּ	אִישׁ	וַיֹּאמְרוּ
	Hiphil imperfek 1cp	Berjalanlah	kepada	seorang	Dan mereka
	Kami akan menjatuhkan	(datanglah)	temannya		telah berkata
	(kt dasar: נָפַל)				
	לָנוּ	הַרְעָה הַזֹּאת	בְּשִׁלְמִי	וְנִדְעָה	גּוֹרְלוֹת
	bagi kami	kejahatan/bencana ini	on whose account	dan kami	undian
	(menimpa kami)		(dalam tanggung jawab siapa)	akan mengetahui	(jamak)

¹⁹Brown, Driver, and Briggs, 922.

²⁰Wolff, 113.

²¹Ibid

²²Khotbah 4 kata (dalam Bahasa Ibrani) dalam Yunus 3:4 secara implisit menandakan keengganan Yunus untuk menyampaikan berita pertobatan kepada penduduk Niniwe. Jadi, Yunus sebenarnya tidak melakukan apa-apal

וַיִּפְּלוּ גּוֹרְלוֹת וַיִּפֹּל הַגּוֹרֵל עַל-יוֹנָה
 undian undian dan itu telah jatuh undian (jamak) Hiphil
 Yunus (tunggal) (kt dasar: וַיִּפֹּל) waw consec imperfek 3mp
 Dan mereka telah menjatuhkan (kt dasar: וַיִּפֹּל)

וַיֹּאמְרוּ אֵלָיו הַגִּידָה-נָּא לָנוּ בְּאִשֶּׁר
 Dan mereka kepadanya Hiphil imperatif ms kepada that
 telah berkata (bahwa) kami nyatakan/beritahukan

וּמֵאֵין מִהַמְּלֹאכֶתֶד לָנוּ לְמִי-הָרָעָה הַזֹּאת
 dan darimana pekerjaanmu apakah bagi kami untuk siapa
 (menimpa kami) kejahatan/bencana ini

תָּבוֹא מֶה אֶרֶץ וְאֵי-מֶה עִם אָתָּה
 kamu bangsa dan keluar dari ... manakah daerahmu apakah kamu akan
 (dan keluar dari bangsa manakah kamu) datang

Catatan:

1. Terjadi peralihan yang drastis dari ayat 6 ke ayat 7, yaitu dari posisi Yunus sebagai orang yang diharapkan memberikan solusi buat kondisi kritis yang mereka hadapi menjadi Yunus, sang penyebab munculnya masalah. Dua kali pemakaian kata “menjatuhkan” menjadi gambaran tentang keputusan yang telah diambil karena fakta berdasarkan undian mengerucut kepada satu orang, yaitu Yunus (perhatikan kata “undian” dalam bentuk jamak yang menandakan semua orang berpotensi menjadi sumber masalah dan kata “undian” dalam bentuk tunggal tanda Yunus sebagai sumber masalah). Fakta ini diperkuat analisa Sasson tentang bentuk hampir identik berikut: “dalam tanggung jawab siapa bencana ini bagi kami” (ay. 7) dan “bahwa untuk siapa bencana ini bagi/menimpa kami” (ay. 8) yang diakhiri kutipan terhadap catatan Kimhi yang tidak menterjemahkan kata בְּאִשֶּׁר dan cukup memakai koma sedangkan kata לְמִי diterjemahkan “it is you” sehingga dengan kata sebelumnya, לָנוּ הַגִּידָה-נָּא, keseluruhan frasanya diterjemahkan “tell us, because it is you (who are bringing) this calamity upon us” (beritahukan kepada kami, karena kamulah [yang membawa] bencana ini bagi kami.”²³
2. Kisah hidup Yunus kembali mengingatkan bahwa bila seseorang mencoba untuk menyembunyikan diri dalam konteks

²³Lihat Sasson, 112-13.

keluar dari rencana Allah, maka cepat atau lambat identitasnya dapat diketahui orang lain (perhatikan pertanyaan yang sedemikian mendetail tentang Yunus, meskipun tidak semuanya ada hubungan dengan krisis yang mereka hadapi saat itu!).

(1:9) וַיֹּאמֶר אֵלֵיהֶם עֲבָרִי אֲנִי וְאֶת־יְהוָה אֱלֹהֵי
Allah dan kepada TUHAN aku Orang Ibrani kepada Dan dia
mereka telah berkata

dimana
וְאֶת־הַיָּבֵשָׁה וְאֶת־הַיָּם אֲשֶׁר־עָשָׂה יָרָא אֲנִי הַשָּׁמַיִם
dan tempat kering itu laut itu Dia telah takut aku (pemilik)
(dan daratan itu) membuat langit itu

(1:10) וַיִּירָאוּ הָאֲנָשִׁים יָרְאָה גְדוֹלָה וַיֹּאמְרוּ אֵלָיו
kepadanya dan mereka besar ketakutan orang2 itu Dan mereka
telah berkata (ketakutan yang besar) telah menjadi takut

מִהָיָא עָשִׂיתָ כִּי־יָדְעוּ הָאֲנָשִׁים כִּי־מַלְפָּנֵי יְהוָה הוּא
TUHAN ini bahwa orang2 ini karena mereka (yg) engkau Apakah ini
dari hadapan telah tahu telah lakukan

לָהֶם הִגִּיד כִּי בָרַח
kepada Hiphil perfek 3ms karena Qal partisip ms
mereka dia telah memberitahukan dia sedang melarikan diri

Catatan: ayat ini menandai *turning point* (pembalikan arah) dari keseluruhan kisah di fasal 1, yang ditandai dengan kejujuran Yunus. Dia mengakui bahwa “Aku adalah orang Ibrani (Yahudi).”²⁴ Yunus melakukannya dalam situasi kritis dan setelah undian membuktikan bahwa Yunuslah penyebab semuanya ini. Situasi terkini memberikan kesaksian kepada para pelaut non Yahudi bahwa Allah yang disembah oleh Yunus adalah Allah yang besar karena menurut Phillips, para pelaut itu biasa berpikir tentang dewa mereka sebagai dewa yang menguasai wilayah tertentu.²⁵ Mereka berpikir mereka aman karena Yunus pergi meninggalkan wilayah tempat Allahnya Yunus berkuasa. Tetapi ternyata tidak demikian. Allah Yunus adalah Allah yang melampaui wilayah atau daerah tertentu, karena Dia adalah “Allah Pemilik langit itu, Pencipta darat dan laut” (ay.9).

²⁴Stuart, 461, berkomentar tentang Yunus: “It is time to give up and to confess everything!”

²⁵Phillips, 50.

(1:11) לָךְ וְיִשְׁתַּחֲוֶה → *kepadanya* מִהֲנַעֲשֶׂה אֵלָיו וַיֹּאמְרוּ
Supaya kami harus Apakah *kepadanya* Dan mereka
itu akan perbuat (yang) *kepadanya* telah berkata
menjadi tenang (*Apakah yang kami harus²⁶ perbuat*)

וְסֵעַר וְהוֹלֵךְ *laut (itu)* הַיָּם כִּי → *karena* הַיָּם
 kata sambung וְ + Qal partisip ms Qal partisip ms *bagi kami* *laut (itu)*
 [*went on growing agitated (makin menimbulkan kecemasan)*]²⁷

Catatan:

1. Perhatikan bahwa para pelaut menyadari bahwa “laut sedang melawan mereka, dan bukan hanya melawan Yunus”. Ini adalah bukti bahwa satu tindakan ketidaktaatan dari seseorang yang mengakui Tuhan sebagai Sang Penguasa dalam hidupnya berpengaruh pada kondisi orang-orang di sekitarnya. Phillips dengan tegas menghubungkan ketiadaan takut akan Tuhan pada diri hamba Tuhan (termasuk orang percaya atau gereja secara keseluruhan) dengan ketiadaan takut akan Tuhan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Tetapi yang sebaliknya juga terjadi: kebangunan besar selalu dimulai dengan kebangunan rohani di hati hamba-Nya dan umat Allah. Jadi tujuan Allah adalah merestorasi *godly fear* di hati Yunus.²⁸
2. Sasson²⁹ membuat pengamatan yang menarik ketika meneliti 4 ayat yang menyebutkan badai sedang mengamuk. Dalam dua ayat (ay. 4 dan 12) yang disebutkan oleh Yunus,³⁰ laut disebut dalam bentuk kata benda yang menyiratkan adanya rencana Tuhan (atau Tuhan sebagai subyek) di balik semuanya. Tetapi dari perspektif orang-orang di kapal (ay. 11 dan 13), mereka tidak tahu mengapa badai terjadi dan menganggap laut, *yam*, sebagai sumber bencana yang sedang terjadi. Mengikuti analisa

²⁶Berdasarkan analisa Jouon dan Muraoka, 355.

²⁷Jouon dan Muraoka, 398.

²⁸Phillips, 50-51.

²⁹Jack M. Sasson, *The Anchor Bible: Jonah* (New York, NY: Doubleday, 1990) 95.

³⁰Penulis percaya bahwa Yunus menulis atau minimal menceritakan kisah hidupnya kepada seseorang untuk dituliskan. Tentang pendapat Stuart, 432, yang menyebut Kitab Yunus sebagai satu kesatuan namun bukan nabi Yunus sebagai penulis dengan mempertimbangkan nada kritikan yang jelas dan keras terhadap Yunus, penulis berpendapat sebaliknya: “Mungkinkah orang lain menuliskan kritikan sedemikian jelas bahkan terkesan pribadi, tanpa mendapatkan kisahnya secara mendetail dan akurat dari si pelaku itu sendiri?” Jadi, sangat mungkin kisah ini hadir karena ijin Yunus atau Yunus sendiri yang menulis sebagai suatu pelajaran penting untuk orang-orang sejamannya.

penulis. Pertama, fakta ini patut disyukuri karena manusia sedemikian berharga di mata Tuhan, sehingga Dia rela mengorbankan segala hal demi menyadarkan manusia. Kedua, perlu dikembangkan rasa malu dan bukan bangga, karena kebebalaan hati manusia seringkali membuat harga yang harus dibayar demi menggenapi panggilan Tuhan menjadi sedemikian mahal. Selayaknyalah setelah sadar, manusia tidak lagi menyia-nyaiakan karunia yang telah Tuhan berikan.

- Davidson memiliki alternatif terjemahan yang menarik. Kata *בְּשָׁלִי* bisa juga berasal dari awalan *בְּ* + kata benda *שָׁלִי* yang berasal dari kata dasar *שָׁלַח* yang berarti “quiet, stillness.”³⁵ Jadi terjemahannya “dalam/karena diamnya saya” yang mengandung pengertian “karena saya tidak bertindak apa-apa di dalam meresponi panggilan Tuhan untuk membawa pertobatan kepada penduduk Niniwe.” Jadi, “diam tidak selalu emas.”

(1:13) אֶל-הַיָּבֵשָׁה לְהָשִׁיב הָאֲנָשִׁים וַיִּחְתְּרוּ
 ke darat (itu) Hiphil infinitif construct Orang2 itu Dan mereka
 untuk menyebabkan(mereka) kembali telah mendayung

בְּעַלְיָהֶם וְסֵעַר הַיָּם הַזֶּה כִּי → karena יִכְלוּ וְלֹא
 (makin menimbulkan kecemasan) laut (itu) mereka telah tetapi
 [sama dengan ayat 11] mampu tidak
 (tetapi mereka telah tidak mampu)

bagi mereka (pointing to *בְּעַלְיָהֶם*)

Catatan:

- Perhatikan bahwa para pelaut kapal yang nota bene adalah orang yang tidak mengenal Allah YHWH, justru bertindak lebih manusiawi: mereka mencoba menyelamatkan Yunus dan tidak membuangnya ke laut.³⁶ Sebaliknya, Yunus mati-matian (bahkan sampai akhir kitab!) tidak ingin melihat keselamatan penduduk Niniwe. Hati-hati dengan rasionalisasi atas nama agama yang kadang justru membuat orang lebih kejam sikap atau tindakannya dibandingkan dengan mereka yang kita anggap tidak beragama!

³⁵Davidson, 121, 716.

³⁶Dalam analisisnya, Phillips, 55, menyebutkan bahwa mereka tidak mengenal Yunus sebelumnya dan Yunus tidak melakukan apa-apa yang layak untuk mendapatkan pertolongan atau ucapan terima kasih. Satu-satunya yang dilakukan Yunus adalah membawa mereka ke dalam masalah!

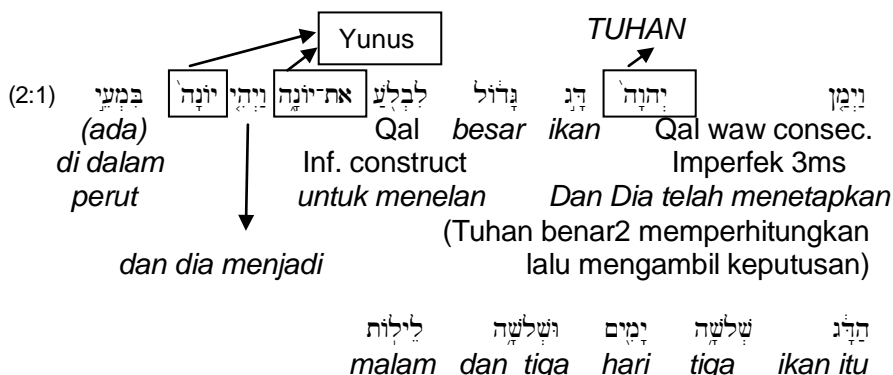
untuk memahami bahwa Tuhan dapat melakukan apa saja terhadap Niniwe, termasuk mencurahkan belas kasihan-Nya yang besar. Wolff bahkan melihat bentuk “confirmatory perfect” (yaitu bentuk kata kerja perfek yang menunjukkan eksistensi sesuatu) harus dipahami dalam masa sekarang (present tense). Ini seperti ungkapan dalam Mz. 115:4-7 dan 135:5 yang mengkontraskan Allah YHWH dengan allah-allah lain yang tidak berdaya (impotent gods).³⁷ Jadi, berbeda dengan allah-allah lain, Allah YHWH selalu eksis dan aktif untuk menyatakan kehendak-Nya dalam dunia ini, bukan hanya di masa lalu tetapi juga di masa kini dan di masa yang akan datang.

(1:15) וַיַּעֲמֵד אֱלֹהֵי הַיָּם וַיִּשְׁלֶהוּ אֶת־יוֹנָה יֹשֵׁאוֹ
 dan itu telah berdiri tegak ke laut Hiphil Dan mereka telah mengangkat
 (ide dasar: berhenti waw consec. perfek 3mp + suffix 3ms) *Yunus*
 tidak bergerak) dan mereka telah menyebabkan dia terlempar (kt dasar: טוּל)
 awalan min + qal inf. construct + akhiran 3ms ← מִן־עֵפֹו הַיָּם
 (from her raging) dari kemarahannya laut itu

(1:16) אֶת־יְהוָה גְּדוֹלָה יִרָא הָאֲנָשִׁים וַיִּירָאוּ
 terhadap TUHAN yang besar ketakutan orang2 itu Dan mereka
 telah (menjadi takut)
 ← לַיהוָה לְיָדָיו וַיִּזְבְּחוּ קִרְבָּן
 bagi TUHAN dan mereka telah bernazar dan mereka telah mempersembahkan
 nazar2 kurban

Catatan: berbeda dengan “ketakutan” di ayat 10 yang membuat para pelaut menegur Yunus, “ketakutan” di ayat 16 harus dipahami dalam pengertian “respek dan hormat” terhadap TUHAN karena membuat mereka mempersembahkan kurban dan bernazar bagi TUHAN. Pengamatan ini sesuai dengan pendapat Stuart yang tidak langsung menganggap bahwa para pelaut itu bertobat dan menyembah kepada TUHAN yang monoteistik melainkan kesadaran para pelaut itu bahwa ada YHWH sebagai Tuhan yang perlu disembah dan dihormati, yaitu Tuhan yang tidak dapat diabaikan lagi oleh mereka.³⁸

³⁷Wolff, 120.
³⁸Stuart, 464.



Catatan: TUHAN telah menetapkan dengan seksama untuk menaruh Yunus ke dalam perut ikan besar. Bukan suatu kebetulan seekor ikan besar sedang melintasi laut di sekitar kapal; bukan suatu kebetulan juga bila ikan besar itu mau untuk menelan namun tidak menghancurkan (mencerna) Yunus; semuanya itu terjadi karena TUHAN telah memperhitungkan dengan tepat bahwa perut ikan adalah tempat terbaik bagi Yunus untuk merenungkan panggilan TUHAN.

ANALISA TERJEMAHAN YUNUS 1:1-17 DARI LXX³⁹

Ayat 2: berbeda dengan BHS yang hanya menyebut “kejahatan mereka telah naik,” LXX memakai ungkapan ἀνάβη ἡ κραυγή τῆς κακίας αὐτῆς yang berarti “jeritan kejahatan kota itu telah naik.” Ungkapan ini membuat kesejajaran dengan frasa yang biasa dikenal di Perjanjian Lama bahwa “jeritan orang lemah didengar Tuhan.” Dengan demikian, frasa ini menegaskan bahwa Tuhan bukan hanya melihat dan mendengar keluhan orang lemah, tetapi juga perilaku salah dan kejahatan orang yang berbuat jahat.

Ayat 4: LXX memakai ungkapan κύριος ἐξήγειρεν πνεῦμα εἰς τὴν θάλασσαν yang berarti “Tuhan telah membangkitkan roh/ angin/kuasa ke dalam laut itu.” Ini tidak perlu diartikan ada semacam “kekuatan magis” tetapi lebih berarti bahwa Tuhan memakai sarana tertentu, dalam hal ini angin, namun disertai dengan kuasa Allah sendiri untuk menegaskan panggilan-Nya.

³⁹Didasarkan pada Bible Works 7 Software.

Bahkan untuk mewujudkan kehendak-Nya, Tuhan berani mengambil resiko besar, yaitu kemungkinan kapal itu menjadi hancur. Ini bisa dibandingkan dengan resiko yang diambil Yesus untuk mengusir roh jahat dari orang Gerasa, yang mengakibatkan kematian babi-babi yang terjun bebas ke jurang. Tentunya ini kerugian besar secara finansial (lihat Lukas 8:26-39).

Ayat 5: LXX menambahkan kata ἔρρηγγεν untuk menunjukkan bahwa Yunus bukan hanya tertidur tetapi juga mendengkur, sebagai ungkapan bahwa dia tertidur pulas. Ini sungguh merupakan situasi yang paradoks: saat yang lain kebingungan, Yunus justru tertidur pulas, begitu tidak peduli dengan keadaan yang terjadi. Mengapa Tuhan bersusah payah untuk memanggil Yunus yang tidak sensitif terhadap situasi sekitarnya?

Ayat 9-10: berbeda dengan BHS yang memakai kata yang sama untuk kata “takut,” LXX menggunakan 2 kata yang berbeda. Kata “takut” yang dipakai Yunus adalah σέβομαι yang berarti “to stand in awe, to venerate, reverence, worship, adore”⁴⁰ (berdiri dalam kekaguman, menghormati dengan penuh respek, perasaan kagum terhadap sesuatu atau seseorang, menyembah, mengagungkan). Sedangkan kata “takut” yang dipakai orang-orang lain di kapal itu adalah ἐφοβήθησαν yang berasal dari kata φοβέω yang dari kata tersebut kita mengenal kata “phobia”. Meskipun Mounce menerangkan bahwa baik kata kerja φοβέω maupun kata benda φόβος dapat berarti “ketakutan” dalam pengertian “kuatir dan sangat gemetar” maupun berarti “kagum atau respek,”⁴¹ tetapi jelas dalam konteksnya bahwa ketakutan yang dialami oleh orang-orang di kapal adalah ketakutan dalam pengertian kuatir dan sangat gemetar karena bahaya yang mengancam jiwa mereka. Jadi, kita menemukan 3 model orang dalam relasinya dengan Tuhan. Pertama, orang yang takut karena keadaan di sekeliling yang membuat mereka kuatir dan cemas. Kedua, orang yang mengaku mengenal dan takut dalam pengertian respek terhadap Tuhan namun tindakannya sama sekali tidak menunjukkan

⁴⁰Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1978) 364.

⁴¹William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006) 244-45.

pengakuannya itu. Itulah kondisi Yunus saat ini, sehingga memicu pertanyaan dari orang-orang di kapal: “Apakah ini yang telah engkau lakukan...?” Pertanyaan ini menandakan kebingungan orang-orang karena tindakan Yunus sungguh tidak masuk akal, sangat jauh berbeda dengan pengakuannya. Ketiga, Yunus sebelum menolak atau melarikan diri dari panggilan Tuhan, yaitu Yunus yang sungguh mengagumi dan menghormati Tuhan. Terlihat dengan jelas bahwa tindakan ketidaktaatan terhadap panggilan Tuhan berakibat langsung pada perubahan esensi kehidupan: bisa jadi Yunus mengakui kekuasaan Tuhan, tetapi tindakannya menunjukkan bahwa dia menolak hidup dalam kekuasaan Tuhan. Jadi, esensi menerima panggilan Tuhan bukan hanya mendapatkan posisi tertentu melainkan suatu keyakinan iman terhadap kekuasaan dan keputusan Tuhan dalam hidup, baik dalam kaitan dengan diri sendiri maupun dengan orang-orang di sekitar kita.

Ayat 11: Frasa *ἡ θάλασσα ἐπορεύετο καὶ ἐξήγειρεν μᾶλλον κλύδωνα* dalam LXX mengindikasikan bahwa orang-orang dalam kapal belum memahami bahwa TUHANlah yang menyebabkan semuanya itu. Dengan menggunakan “laut” sebagai subyek yang membangkitkan ombak yang besar, kemungkinan mereka meyakini dewa laut di balik semua musibah ini.

Ayat 12: LXX dengan tegas memakai frasa *δι’ ἐμέ* yang berarti “melalui saya (Yunus),” ombak yang besar menimpa mereka. Dalam BHS, pengertian ini baru muncul di ay. 15.

Ayat 16: pemakaian kata *ἐφοβήθησαν* di ayat ini (berasal dari kata *φοβέω*) menegaskan bahwa memang ada perbedaan arti (di sini harus diartikan takut karena kagum dan hormat) dengan ayat sebelumnya, meskipun kata yang dipakai sama.

ANALISA STUDI KATA YUNUS 1:1-17

Frasa *לֹא יָדַעְתִּי דְבַר יְהוָה אֵלַי* menurut Sasson⁴² ditemukan hanya pada saat konteks dan situasi sekitar nabi dan misinya telah dinyatakan dalam pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dia

⁴²Sasson, 67.

menyebutkan sebelumnya bahwa hanya dua Kitab Nabi-nabi yang dimulai dengan kata *וַיְהִי*, yaitu Yehezkiel dan Yunus, dan dalam Kitab Yehezkiel itu menunjukkan bahwa penulis mengajak pembaca segera berfokus (terlebih dahulu) pada nabi, panggilan dan visinya daripada pesan kenabiannya.

Kata *עָלָה* dalam ayat 2 berasal dari kata kerja *עָלָה* yang berarti “go up” dan sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu (biasanya kurban) yang dipersembahkan kepada Tuhan. 1 Samuel 1:7 dengan tegas menunjukkan hal itu. Dalam ayat tersebut ditulis bahwa “setiap tahun ... Hana “pergi ke atas”” Secara geografis, Hana yang berasal dari pegunungan Efraim seharusnya bukan “pergi ke atas” melainkan “turun ke bawah” atau “menyebrang ke samping” untuk mencapai Silo. Namun ungkapan di atas selalu dipakai untuk menunjukkan aktifitas orang Israel yang “pergi ke rumah TUHAN”. Kemungkinan, ini dipakai karena aktifitas utama pada saat pergi ke rumah TUHAN adalah mempersembahkan kurban dengan asap dan bau wanginya yang naik ke atas, tanda Tuhan menerima persembahan mereka. Selain itu peristiwa terbesar dalam sejarah Israel, yaitu keluarnya mereka dari perbudakan di Mesir, secara geografis memang mereka melakukan perjalanan “naik ke atas” dari Mesir sampai akhirnya ke tanah Kanaan (lihat misalnya Hosea 2:14). Jadi sejak semula ditekankan bahwa esensi “pergi ke rumah TUHAN” bukanlah sekedar rutinitas lahiriah melainkan ungkapan “persembahan diri kepada TUHAN” karena mengingat karya penyelamatan Tuhan dalam sejarah kehidupan umat-Nya. Terkait teks Yunus 1:2, ada indikasi bahwa kejahatan Niniwe yang sampai ke telinga Tuhan bukanlah berakhir dengan penghukuman, tetapi pengampunan karena pertobatan mereka, seperti yang diyakini C. F. Keil bahwa tugas Yunus adalah “to preach repentance”⁴³ dan bukan “penghukuman.”

Penyelidikan terhadap kata *יָרַד* menghasilkan beberapa pengertian:

⁴³C. F. Keil, *Biblical Commentary on the Old Testament: The Twelve Minor Prophets*, vol. 1 & 2 (eds. C. F. Keil and F. Delitzsch; trans. James Martin; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982) 389.

1. Aktifitas biasa ketika seseorang atau TUHAN turun dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah, misal: Kel. 19:18; Hakim 5:13
2. Tempat perhentian dalam pengertian positif karena adanya pimpinan dan perlindungan Tuhan, misal: Yes. 63:13-14.
3. Kondisi seseorang yang sedih melihat penghukuman yang dialami orang lain atau bangsanya, misal: Yer. 13:17; Rat. 3:48. Kedua ayat ini menunjukkan kesedihan Yeremia (lit, "air mata turun") karena umat menjadi tawanan.
4. Kondisi seseorang yang tidak mau dihibur, misal: Kej. 42:38; Ayub 17:16.
5. Kondisi umat Israel yang akan dihukum Tuhan karena tidak memahami atau mengindahkan pekerjaan Tuhan, misal Yes. 5:14.
6. Kondisi bangsa-bangsa yang akan dihukum Tuhan, misal: Yer. 48:18.

Konteks Yunus 1:3 mengindikasikan Yunus ada dalam kondisi ke-4 atau ke-5: sama seperti Yakub yang tidak mau dihibur ketika kehilangan Yusuf (untuk sementara), demikian pula rencana awal Yunus adalah ingin menyendiri, tidak mau diganggu oleh siapapun, sehingga dia memilih tempat di bagian paling bawah. Tetapi dalam konteks lebih luas, ini justru menunjukkan ketidaktahuan Yunus terhadap rencana Tuhan yang lebih besar, yang mencakup penyelamatan bangsa-bangsa non Yahudi. Dan kisah selanjutnya menunjukkan kebenaran tersebut: Yunus benar-benar turun ke tempat yang paling dalam (yaitu di perut ikan besar) dan menjalani semacam hukuman dari Tuhan, sementara orang-orang di kapal yang nota bene orang non Yahudi mengalami penyelamatan dan mereka memanggil nama Tuhan, mempersembahkan kurban dan nazar. Ini adalah wujud langsung dari rencana penyelamatan Allah kepada bangsa-bangsa lain, yang belum juga dipahami Yunus.

Dalam banyak kasus, kata מוֹלֵל digunakan dalam bentuk Hifil atau Hofal yang menunjukkan subyek (biasanya Tuhan) sebagai penyebab terjadinya sesuatu. Dan berbeda dengan beberapa catatan (mis. Yer. 16:13; 22:26; Yehez. 32:4) yang menunjukkan relasi 2 pihak antara subyek (penyebab) dan obyek (penerima akibat), konteks Yunus 1:1-2:1 menunjukkan relasi 3 pihak antara subyek (Tuhan), obyek perantara (angin), dan obyek penderita

(kapal, dengan Yunus sebagai tujuan akhir). Jadi ada penekanan bahwa bencana alam yang dialami Yunus dkk bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sebagai perantara untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada nabi-Nya. Ini didukung oleh pemakaian kata yang sama di ayat 5 untuk frasa “melemparkan barang2 ke laut” yang menandakan sikap tidak memandang barang-barang itu sebagai sesuatu yang penting lagi. Jadi sama seperti keselamatan orang-orang lebih penting daripada barang-barang yang dilemparkan ke laut, demikian pula kesadaran Yunus akan panggilan Tuhan lebih penting daripada alam yang bergejolak! Jadi setelah membaca 1:12 tentang solusi untuk meredakan badai yaitu dengan melemparkan Yunus ke laut, pembaca dapat dengan mudah berpikir bahwa Yunus bukanlah sosok yang penting, sebelum akhirnya 2:1 menunjukkan rencana Allah yang masih berlanjut dalam hidup Yunus. Selain itu, perbandingan pemakaian kata ini dalam Mz. 37:24 memberikan kesimpulan yang menarik. Mz. 37:24 menyebutkan 2 tahap bencana yang bisa dialami manusia: jatuh dan kemudian tergeletak (terlempar dalam arti tidak dipedulikan dan ditolong lagi) dengan janji bagi orang percaya bahwa mereka bisa saja jatuh (mengalami bencana) tetapi tidak tergeletak (tidak pernah tidak dipedulikan). Dalam konteks Yunus, hanya disebutkan 1 tahap yaitu “terlemparnya” angin besar yang dipahami sebagai bentuk hukuman Tuhan terhadap Yunus. Sekali lagi pembaca bisa berpikir bahwa ini adalah akhir dari kisah Yunus, sampai akhirnya 2:1 menyingkapkan rencana Tuhan dengan membuat Yunus “menginap” 3 hari 3 malam di perut ikan dan tidak membiarkan Yunus tergeletak. Dengan memahami kesejajaran kata “jatuh” (Mz. 37) dengan “terlemparnya” (Yunus 1) dan “tergeletak” (atau “terlempar) dengan “masuk ke perut ikan,” dapat disimpulkan bahwa Yunus mengalami apa yang disebutkan dalam Mz. 37:24, “jatuh tetapi tidak tergeletak.”

Kata נָחַם (ay. 6) menurut BDB⁴⁴ berarti “*smooth or shiny*” (dalam bentuk Qal) yang bisa diartikan “*to soothe or tranquilize; make calm*”⁴⁵ (membuat [seseorang] merasa tenang atau meredakan; membuat damai atau tenang) sementara dalam bentuk Hitpael berarti “*dia akan berpikir (ulang).*” Tetapi Holladay⁴⁶ menterjemahkan “berbalik arah untuk memberikan perhatian.” Jadi

⁴⁴Brown, Driver, and Briggs, 799.

⁴⁵*The American Heritage Dictionary of The English Language*, 3rd Edition, pada kata “smooth,” 1704.

⁴⁶Bible Works 7 Software.

ada 3 tahap tindakan Tuhan yang diharapkan oleh orang-orang di kapal: Tuhan menjadi tenang, berpikir ulang, dan akhirnya berbalik arah untuk memberikan perhatian. Yer. 5:28 memakai kata ini dalam pengertian negatif, yaitu umat “merasa tenang” meskipun menipu atau berbohong. Jadi pikiran atau hati kita adalah sumber utama: jika hati atau pikiran termotivasi hal yang baik akan menghasilkan perasaan tenang yang benar dan permanen sifatnya sementara jika termotivasi oleh hal yang jahat, akan dihasilkan perasaan damai yang semu dan menipu. Selanjutnya, pikiran dan kehendak Allah yang baik bagi manusia seringkali menuntut perubahan terlebih dahulu di dalam pikiran dan hati hamba-Nya sebagai pembawa berita Allah. Ini semacam ironi buat Yunus yang terus menganggap bangsa Niniwe tidak layak menerima anugerah keselamatan Allah sehingga dia menghasilkan perasaan damai yang semu, yang akhirnya menuntut Yunus untuk berhadapan kembali dengan kehendak Allah yang benar.

Sasson menyebutkan 4 fungsi membuang undi dalam dunia kuno:⁴⁷

1. Menyeleksi/memilih: waktu pemilihan raja Israel yang pertama (1 Sam. 10:19); memilih orang yang berperang melawan Gibeon (Hakim 20:9); memilih siapa yang tinggal di Yerusalem pada jaman paska pembuangan (Neh. 11:1); memilih kurban pada Hari Raya Pendamaian, yang bagi Tuhan dan yang bagi Azazel (Im. 16:8-10); memilih rasul pengganti Yudas (Kisah 1:23-26).
2. Menetapkan: menetapkan kurban yang secara spesifik akan dibawa ke Bait Suci (Neh. 10:34-35).
3. Mendistribusikan: digunakan sebagai barang rampasan atau tawanan perang (Nahum 3:10).
4. Menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat (Ams. 18:8)

Menurut hemat penulis, 4 fungsi di atas adalah suatu kesinambungan: memilih, menetapkan, mendistribusikan, sehingga akhirnya permasalahan dapat diselesaikan. Ini tampak jelas dalam kisah Yunus. Kekacauan yang terjadi karena badai yang hebat menemukan titik terang ketika hasil undian mengarah pada Yunus: Yunus terpilih sebagai penyebab badai; Yunus ditetapkan sebagai

⁴⁷Sasson, 108.

kurban untuk meredakan badai; Yunus menjadi “tawanan” dalam perut ikan; masalah orang-orang di kapal selesai.

Kata מְלָאכָה (ay. 8) pada dasarnya berarti “pekerjaan,” dan terbagi menjadi 4 bagian:

1. Pekerjaan yang dilakukan Allah (Kej. 2:2-3; Mz. 73:28; Yer. 18:3) yang menembus batas2 wilayah (mis. Yer. 50:25 tentang pekerjaan Tuhan di negeri orang Kasdim).
2. Pekerjaan yang dilakukan di seputar rumah Tuhan berdasarkan dorongan hati atau kerelaan (Kel. 35:29) dimana Tuhan memenuhi mereka dengan roh-Nya (Kel. 31:3, 5; 35:31, 33, 35) sehingga hati mereka “ditanami” keahlian (Kel. 36:2). Selain unsur rohani seperti berpuasa (Im. 16:29) atau menyanyi (Neh. 11:22), juga ditekankan unsur kepemimpinan dan manajemen (1 Raja 9:23)
3. Pekerjaan yang dilakukan untuk raja (Dan. 8:27) meski ada pekerjaan yang tidak terpisahkan antara urusan dengan Tuhan dan urusan dengan raja (1 Taw. 26:30).
4. Pekerjaan dalam hidup sehari-hari (Kel. 35:24) dengan konsekuensi negatif menjadi perusak bila seseorang malas bekerja (Ams. 18:9) atau positif sehingga dapat mendirikan rumah (Ams. 24:27) atau bahkan ada di hadapan raja2 (Ams. 22:29). Secara khusus, Mz. 107:23 berkisah tentang para pedagang, yang percaya dan telah melihat perbuatan2 Tuhan, yang mengalami badai ketika harus melintasi laut tetapi berteriak minta tolong pada Tuhan dan mengalami pertolongan Tuhan.

Dari keempat bagian di atas, terlihat bahwa tidak ada satu jenis pekerjaanpun yang terpisah secara absolut atau tidak berhubungan sama sekali dengan Tuhan! Ketika akhirnya Yunus harus menceritakan kisah hidup dan pekerjaannya,⁴⁸ terbukti bahwa dia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan. Dia harus tetap mempertanggungjawabkan pekerjaannya di hadapan Tuhan!

Telah lama diketahui bahwa kata יָדַע bukan hanya mengacu pada aktifitas kognitif atau hanya pada proses seseorang menerima atau mendapatkan pengetahuan melainkan pada sintesa

⁴⁸Sasson, 113, menyebutnya sebagai “his mission” (pekerjaan yang penting) sementara Wolff, 114, menyebut “his commission” (pekerjaan yang khusus dengan otoritas tertentu).

mental terhadap fakta² yang dikumpulkan melalui sensor pengalaman sehingga bisa dipahami dalam konteks relasi dalam hubungan perjanjian.⁴⁹ Proses ini terlihat jelas dalam Kitab Yunus. Konteks Yunus 1:10 menunjukkan bahwa apa yang diketahui oleh para pelaut sepenuhnya adalah aktifitas kognitif sementara Yunus 1:7 yang setara dengan 3:9 menunjukkan kombinasi aktifitas kognitif dan pengalaman, yang tereksprei juga dalam kata² Yunus sendiri dalam 1:12, “aku sedang mengetahui.” Ini adalah semacam sintesa mental terhadap fakta² yang dikumpulkan melalui sensor pengalaman tetapi belum membawa pada pemahaman dalam level relasi dalam hubungan perjanjian dengan Tuhan karena Yunus belum/tidak memahami isi hati Allah: Yunus tahu Allah adalah Allah yang pengasih dan penyayang (4:2) tetapi Yunus tidak rela pengetahuan tentang Allah yang sedemikian diaplikasikan kepada bangsa non Yahudi. Salah satu cirri orang yang memahami isi hati Allah adalah belajar untuk melihat dari perspektif Allah, yaitu perspektif belas kasihan terhadap orang “yang tidak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri,” dan tidak dibatasi oleh kerangka berpikir sendiri yang cenderung sempit.

Menurut Holladay Hebrew Lexicon,⁵⁰ kata יָבֵל (ay. 13) memiliki 3 pengertian: bertahan, memiliki kuasa untuk, dan menjadi superior atau pemenang. Menurut hemat penulis, ada kesinambungan dalam ketiga pengertian di atas: kemampuan untuk bertahan adalah awal dari kekuatan atau kuasa untuk melakukan sesuatu, yang pada akhirnya akan menjadi seseorang menjadi superior dan memenangkan sesuatu. Dalam konteks kisah Yunus, ketidakmampuan orang-orang di kapal adalah tanda jelas bahwa mereka segera akan mengalami “kekalahan,” yang membuat mereka, termasuk Yunus, harus tunduk pada kekuatan yang lebih besar, yaitu TUHAN Pencipta daratan dan lautan.

Kata יָבֵל dalam ay. 14 menurut Wolff⁵¹ adalah ekspresi “kekuatiran yang mendalam,” “perasaan tidak bahagia yang sedemikian mencekam,” yang biasanya digunakan dalam pembukaan ratapan, khususnya bagi mereka yang ada dalam bahaya kematian (lihat 2 Raja 20:3; Mz. 116:4; Dan. 9:4; Neh. 1:5).

⁴⁹Mounce, 381-82.

⁵⁰Bible Works 7 Software.

⁵¹Wolff, 119.

Jadi, mereka ada dalam perasaan kuatir yang sedemikian kuat, namun unikny pada saat yang sama mereka sangat mengharapkan pertolongan seseorang bahkan berharap Yunus juga memiliki pengharapan yang sama.

Sasson membandingkan kata עָמַד dalam ay. 15 dengan penggunaannya dalam Kej. 29:35 dan 30:9 tentang Lea yang “berhenti dari melahirkan.” Itu menunjukkan kata ini berfungsi untuk mengekspresikan “involuntary and unwilled action.” Jadi dengan menunjukkan gambaran laut yang dipersonifikasikan, yang berhenti bergerak bukan karena keinginan sendiri, ingin ditekankan bahwa Tuhan, dan bukan laut, yang mengontrol gelombang dan badai yang terjadi.

ANALISA NARASI YUNUS 1:1-17

Senada dengan VanGemeran yang melihat suatu perumpamaan tidak harus tidak historis,⁵² penulis meyakini bahwa cerita Yunus adalah cerita historis yang disusun secara naratif untuk memberikan efek tertentu di hati pendengar, khususnya menjadi perumpamaan hidup tentang kisah kehidupan nabi yang mencoba untuk menolak panggilan Tuhan, yang justru berakibat makin menurunnya kehidupan pribadi Yunus.

KARAKTER (CHARACTERIZATION)

Karakter utama dalam tokoh ini tentu Yunus. Setelah mengamati penelitian Boyd sepanjang sejarah penafsiran tentang karakter Yunus⁵³ yang melahirkan dua gambaran, yaitu Yunus yang berdosa (*the sinful Jonah*) dan Yunus yang mengakui

⁵²VanGemeran, 149. Lihat juga J. Daniel Hays, *The Message of the Prophets* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010) 299-300 yang menanggapi ketidakpercayaan para ahli terhadap historisitas Kitab Yunus dengan memaparkan fakta tentang tidak ditemukannya catatan historis kerajaan dari pemerintahan Asyur yang sejaman dengan masa pemerintahan Yerobeam II dari Kerajaan Utara (Israel), sekitar tahun 786-746 SM. Ini membuktikan bahwa pada waktu itu Raja Yerobeam II memiliki posisi yang kuat; sebaliknya kerajaan Asyur terlihat mengalami kelemahan internal. Jadi, berita dalam Kitab Yunus sangat relevan secara historis, khususnya bagi pemerintahan di kota Niniwe yang tidak terlalu kuat saat itu; dan di sisi lain menjadi sindiran bagi orang Israel yang tidak mengindahkan Tuhan di saat mereka dalam posisi kuat dan kerajaan sedang melakukan perluasan.

⁵³Boyd, 140-50.

kesalahannya (*the penitent Jonah*),⁵⁴ penulis berkonsentrasi pada Yunus 1:1-17 yang dengan jelas dan terang menampilkan sikap pemberontakan Yunus terhadap perintah Tuhan. Menurut hemat penulis, penggambaran karakter Yunus yang positif karena dikaitkan dengan kutipan Yesus dalam PB tidak terlalu tepat.⁵⁵ Itu lebih tepat disebut sebagai perbandingan: antara Yunus yang tidak taat dan menimbulkan masalah bukan hanya bagi Yunus sendiri melainkan juga bagi orang-orang di sekitarnya, dengan Tuhan Yesus yang melalui ketaatan-Nya memberikan solusi bagi masalah dasar manusia, yaitu dosa. Selain itu, penggambaran tokoh Yunus dipakai untuk memperjelas perbedaan antara pandangan Yunus yang sempit dengan pandangan Allah yang luas.⁵⁶

Karakter Allah yang berdaulat dengan jelas digambarkan dalam Yunus 1, khususnya melalui pemakaian bentuk kausatif yang menekankan Allah sebagai sumber terjadinya badai, bukan dewa laut (*yam*)! Karakter Allah yang berdaulat berpadu dengan sifat Allah yang universal, yang tergambar dalam ungkapan Yunus bahwa dia percaya pada YHWH, Pencipta laut dan darat (ay. 9). Fakta ini tidak perlu dicampuradukkan dengan konsep keselamatan yang universal mengingat fakta yang diungkapkan McConville bahwa dalam Kitab Yunus, 2 nama Allah yaitu Elohim dan Yahweh digunakan bersama dalam 4 bagian (1:9; 2:1, 6; 4:6) yang dipahami sebagai tantangan terhadap konsep para pelaut yang politeistik.⁵⁷ Ditambah dengan fakta bahwa para pelaut itu berpindah dari “berteriak kepada dewa mereka” (ay. 5) menjadi “berseru kepada YHWH” (ay. 14) dan “takut kepada YHWH, mempersembahkan korban kepada YHWH dan bernazar” (ay. 16) penulis meyakini ini bukan dukungan terhadap konsep keselamatan universal karena orang2 non Yahudi menjadi mungkin diselamatkan apabila mereka berseru kepada Allah YHWH!⁵⁸

⁵⁴Ini didasarkan pada penafsiran Yahudi (Midrash Jonah) yang mengkaitkan dengan teks Mikha 7:18-20 yang menyebutkan *the sinful Jonah* dibuang ke dalam laut sebagai penghukuman kosmis dari Tuhan, sedangkan *the penitent Jonah* mendapatkan dosanya dibuang ke dalam laut oleh Allah (yaitu diampuni dosanya). Lihat Boyd, 145.

⁵⁵Lihat Boyd, 147-150.

⁵⁶J. Gordon McConville, *Exploring the Old Testament, vol. 4* (Downers Grove, IL: IVP, 2002) 192.

⁵⁷McConville, 189, 191.

⁵⁸Bahkan dalam fasal 3, melalui penyebutan bergantian antara “firman Allah (Elohim)” dengan “firman TUHAN (YHWH)” menunjukkan bahwa yang dimaksud orang Niniwe percaya kepada Allah adalah percaya kepada YHWH.

Karakter para pelaut sungguh unik karena menjadi gambaran karakter orang2 Niniwe yang mengalami keselamatan dalam YHWH. Di sisi lain, karakter para pelaut dipakai sebagai sindiran bagi Yunus karena ternyata etika para pelaut itu lebih baik daripada Yunus (karena mereka masih mengusahakan cara untuk menyelamatkan Yunus sedang Yunus tidak ada usaha sama sekali untuk menyelamatkan Niniwe). Karakter para pelaut juga dipakai sebagai simbol bahwa ada kesempatan bagi orang non Yahudi untuk mengalami keselamatan dalam YHWH, seperti gambaran penduduk Niniwe di fasal 3 yang juga menjadi penggenapan nubuat Yesaya 19:23-25⁵⁹ dan penolakan konsep eksklusivisme sempit dalam Kitab Ezra-Nehemia.⁶⁰

ALUR CERITA (PLOT)⁶¹



Aksi dimulai:

Yunus tidak taat terhadap panggilan Tuhan dan melarikan diri ke Tarsis dan naik ke kapal melalui pelabuhan Yafo (ay. 1-3).

Konflik mulai terjadi:

TUHAN mengirimkan badai besar ke laut dan menyebabkan kebingungan orang2 di kapal yang dinaiki oleh Yunus (ay. 4-5)

Konflik makin meningkat:

Para pelaut termasuk kepala kapal kebingungan karena badai belum reda yang mencapai klimaks ketika mendapati Yunus tertidur (ay. 5-6).

⁵⁹Hays, 301.

⁶⁰McConville, 190.

⁶¹Seperti bagan yang dibuat oleh Tremper Longman III, "Literary Approaches to Biblical Interpretation," dalam *Foundations of Contemporary Interpretation* (ed. Moises Silva; Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996) 151.

Konflik mulai diselesaikan:

Mereka memutuskan untuk membuang undi untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas badai dan Yunus kena undi; Yunus diinterogasi untuk memperjelas masalah; Para pelaut berusaha mencari cara lain tapi gagal; Yunus menyerah dan meminta untuk dilemparkan ke laut (ay. 7-13).

Konflik terselesaikan:

Mereka menyatakan diri tak bersalah sebelum melemparkan Yunus ke laut; Yunus dilemparkan ke laut; Badai reda seketika (ay. 14-15).

Aksi berakhir:

Para pelaut menjadi takut pada TUHAN, mempersembahkan korban pada TUHAN dan bernazar; Yunus ditelan ikan besar dan tinggal di sana 3 hari 3 malam (ay. 16-17).

Catatan: kunci resolusi konflik/masalah: Yunus menyerah pada kehendak Tuhan, meski kalau dilihat dari keseluruhan Kitab Yunus, sifatnya hanyalah sementara!

SUDUT PANDANG (POINT OF VIEW)

Kisah Yunus ini diceritakan dari sudut pandang orang ketiga, yaitu narator “yang maha tahu”: Dia tahu bahwa Yunus berusaha menyembunyikan diri dan melarikan diri dari masalah dengan tidur; dia tahu bahwa Yunus telah menceritakan asal usulnya sebelum badai menimpa kapal; dia tahu bahwa Yunus adalah seorang nabi meskipun tidak satupun kata “nabi” tercatat dalam fasal ini, bahkan dalam keseluruhan kitab!; dia tahu bahwa perilaku Yunus sedemikian berbeda dari penumpang lainnya sehingga dicari dan ditemukan sedang tidur ketika badai mengancam. Kondisi tersebut terkesan bertolak belakang (misal antara Yunus yang mencoba bersembunyi dan cenderung menyendiri dengan Yunus yang menceritakan alasan pergi ke Tarsis) tapi sebenarnya itu justru memperjelas kondisi sebenarnya. Ada kemungkinan bahwa Yunus sudah ada beberapa saat di kapal yang berjalan dengan tenang dan menganggap dirinya sudah aman, jauh dari jangkauan Tuhan, sehingga menceritakan kisahnya kepada para pelaut lainnya. Kelihatannya sang narator ingin menyampaikan bahwa segera setelah Yunus merasa aman, Tuhan mengirimkan bencana

berupa badai untuk menggoncangkan dan membongkar rasa aman palsu di hati Yunus.

GAYA BAHASA (STYLE)

Gaya bahasa personifikasi dan ironi mendominasi Yunus 1:1-2:1. Gaya bahasa personifikasi didominasi oleh gambaran laut sebagai subyek yang bergerak (secara literal dipakai kata “berjalan”) bahkan mengamuk dalam wujud badai besar. Berkali-kali kata “mengamuk” digambarkan seperti seseorang “yang melempar sesuatu dengan kuat.” Akibatnya, kapal juga dipersonifikasikan: “dan kapal itu telah berulang-ulang berpikir untuk menjadi hancur” (1:4). Personifikasi laut mencapai puncaknya ketika secara literal laut digambarkan melakukan tindakannya bukan secara bebas dan berdasarkan kehendaknya sendiri melainkan ada di bawah kendali Allah, Pencipta laut dan darat! Jadi ada kesesuaian tindakan antara laut dan kapal. Laut membuktikan dirinya tidak kuasa menolak kehendak Tuhan untuk menghasilkan badai yang besar sementara kapal tidak kuasa menolak bencana alam yang terjadi dan segera berpikir untuk menyerah, tunduk pada kehendak Tuhan. Tentunya ini menjadi semacam ironi bagi Yunus yang belum juga menyerah dan ingin mewujudkan kehendaknya sendiri, bukan kehendak Sang Khalik!

VanGemeren mencatat secara mendetail tentang ironi dalam kitab Yunus:⁶² Yunus naik ke kapal ke Tarsis dan tidur kala badai menerjang; Yunus sebagai nabi justru tidak prihatin apalagi mendoakan para pelaut yang cemas. Sebaliknya, para pelaut yang dianggap kafir itu justru berdoa kepada dewa-dewa mereka; Yunus akhirnya mengakui bahwa dia adalah seorang yang takut akan Tuhan yang adalah Pencipta alam semesta, tapi tanpa kesadaran bahwa Tuhan yang sama adalah Tuhan yang mengasihi ciptaan; Yunus lebih memahami Allah sebagai Hakim tetapi tidak menyadari bahwa dirinya dan bukan orang-orang kafir itu (baik para pelaut maupun penduduk Niniwe) yang segera akan menghadapi penghukuman Tuhan (dengan masuk ke perut ikan, meskipun sementara!); Yunus begitu yakin (dan merasa mampu!) dan cenderung keras kepala dalam pendirian bahwa orang kafir

⁶²Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Jakarta: Momentum, 2007) 151-52.

(Niniwe) harus dihukum Tuhan sementara orang kafir (para pelaut) berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan Yunus (meski mereka tidak mampu!); setelah para pelaut melemparkan Yunus ke laut, mereka dapat melanjutkan perjalanan sementara nasib Yunus tidak menentu; mereka telah mengalami jawaban doa dari Allah YHWH tetapi Yunus baru mulai berdoa (fs. 2!); akhirnya para pelaut itu adalah pahlawan iman meski mereka tidak memahami konsep penebusan sementara Yunus menunjukkan bukti negatif dari iman yang sempit (atau ketiadaan iman?) meski merasa dirinya mengetahui kehendak Allah berkaitan dengan konsep penebusan dan keselamatan.

Selain itu, juga ditemukan pemakaian gaya bahasa *repetisi* (pengulangan) demi mempertegas maksud penulis: kata “bangkitlah” (ay. 2) dan “tetapi dia telah bangkit” (ay. 3) menunjukkan tindakan yang sama namun arahnya berlawanan, yang mempertegas tindakan Yunus yang berlawanan dengan kehendak Tuhan. Ini dipertegas dengan frasa “dia telah turun” dan “keluar dari hadapan Tuhan” di ay. 3; frasa “...telah mengakibatkan terlemparnya” dengan subyek yang berbeda2 di ay. 4-5, 12, dan 15 mempertegas maksud Tuhan yang tidak pernah gagal dan maksud manusia yang seyogyanya selaras dengan kehendak Tuhan bila ingin mendapatkan damai; kata “menjatuhkan” dalam ay. 7 diulangi beberapa kali sebagai semacam analogi tentang apa yang akan terjadi pada Yunus; dan frasa “...laut menjadi tenang, keluar dari tindakan melawan ...” (ay. 11 dan 12) menegaskan solusi badai yang menimpa mereka hanyalah melalui ketaatan Yunus untuk kembali kepada Tuhan, berhenti “keluar dari hadapan Tuhan”!

Dalam kisah ini, narator sengaja menghilangkan jawaban Yunus dalam dialog kegusaran kepala kapal terhadap Yunus yang tertidur di tengah badai (ay. 6). Penghilangan (omission) dipandang sebagai kesengajaan literatur untuk menegaskan sesuatu.⁶³ Dalam konteks kisah Yunus, ini menegaskan ketiadaan peran Yunus dalam ayat selanjutnya karena dia sepenuhnya tidak peduli terhadap situasi yang terjadi. Tetapi titik balik terjadi dalam dialog2 berikutnya yang dimulai dengan jawaban Yunus bahwa dia takut

⁶³Longman III, 154, mengutip Sternberg yang menyebut fenomena gapping (adanya gap atau penghilangan) sebagai cara membangkitkan minat/keingintahuan pembaca akan kelanjutan kisah.

kepada Allah YHWH, Pencipta laut dan darat (ay. 9) yang mencapai klimaks dalam dialog paralel dimana pertanyaan para pelaut di ayat 11 mendapat jawaban dalam format yang hampir identik di ayat 12 dengan Yunus sendiri sebagai solusi penyelesaian masalah, sama seperti dia sebelumnya dikenali sebagai penyebab terjadinya masalah!

KESIMPULAN

Keseluruhan kisah Yunus dalam Yunus 1:1-17 menegaskan kedaulatan Allah yang penuh dengan anugerah dengan tujuan akhir membawa keselamatan kepada manusia pilihan-Nya.⁶⁴ Kedaulatan Allah terkait tujuan-Nya yang mulia tidak dapat digagalkan oleh pemberontakan dan ketidakmengertian manusia, bahkan hamba-Nya. Tetapi, kedaulatan itu adalah kedaulatan yang penuh dengan anugerah sehingga Tuhan melakukan segala daya untuk menyadarkan kembali hamba-Nya untuk kembali pada naturnya: meresponi dan menghidupi panggilan Tuhan dalam tindakan ketaatan yang memberikan perluasan perspektif dalam memandang kehidupan ini dari sudut pandang Tuhan. Yang menarik, cara Allah disampaikan dalam bentuk ironi untuk mempertegas maksud Tuhan: “Bila orang yang tidak percaya saja menunjukkan jejak-jejak kepercayaan kepada Tuhan yang benar dalam bentuk ketaatan, bagaimana mungkin hamba Allah justru menunjukkan sikap keras kepala dan merasa paling benar sendiri?” Selain itu, pemakaian gaya bahasa personifikasi untuk “menghidupkan” benda-benda mati seperti kapal, laut, angin, dan sejenisnya sekali lagi menjadi semacam ironi bagi hamba Allah yang tidak peduli pada rencana besar keselamatan Allah bagi dunia ini dan sibuk pada tindakan-tindakan berorientasi pada diri sendiri (dengan simbol: tidur!). Namun Allah yang penuh dengan anugerah itu selalu memberikan kesempatan bagi hamba-Nya untuk bertobat (karena hidup di luar kehendak Allah digambarkan sebagai kehidupan yang makin menurun dan terus menurun sampai akhirnya masuk ke perut ikan!), belajar mengetahui kehendak Allah meskipun terasa sulit, dan hidup sepadan dengan pengakuan (bukan mengaku “takut akan Tuhan” tetapi hidup sehari-hari tidak menunjukkan pengakuan seperti itu) meskipun dalam proses pertobatan, ada hal-hal yang tidak mengenakan

⁶⁴Phillips, 68.

yang harus dilalui, seperti yang telah dialami Yunus (dilempar ke laut dan retreat 3 hari 3 malam di perut ikan!). Ini didasari oleh keyakinan bahwa tempat yang paling tidak menyenangkan tetapi ada kehadiran Allah adalah lebih baik dibandingkan dengan tempat yang paling menyenangkan tetapi tanpa kehadiran Allah! Marilah sebagai hamba-hamba Yesus Kristus, kita terus belajar untuk hidup berpadanan dengan kehendak-Nya yang agung dan mulia supaya hidup kita penuh dengan kedamaian, meskipun kadang harus melewati 'badai' kehidupan yang keras menghadang, dengan satu keyakinan bahwa bersama Tuhan kita dapat melewati semua dengan tetap setia pada panggilan hidup yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Amin.